



DISKRIPSI
TORTOR SAWAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA UTARA
PROYEK PEMBINAAN KESANIAN

1991 / 1992

Direktorat
Budayaan

3

0

764/92

**TORTOR SAWAN
TARIAN TRADISIONAL TAPANULI UTARA
PROPINSI SUMATERA UTARA**

998.3
R10.4

**TIM
PENYUSUN**

- | | |
|---------------------------|-----------|
| 1. DJOHAN ARIFIN NASUTION | - Ketua |
| 2. Drs. S.S. SIDABUTAR | - Anggota |
| 3. A S W A N | - Anggota |
| 4. P U R W I D O D O | - Anggota |



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA UTARA
PROYEK PEMBINAAN KESENIAN**

1991 /1992

**Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan**

KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1991/1992 Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara akan menyusun dan menerbitkan diskripsi tari (tortor) Sawan dari daerah Kabupaten Tapanuli Utara.

Penyusunan dan penerbitan diskripsi tari (tortor) Sawan ini atas saran dan petunjuk Kepala Bidang Kesenian serta persetujuan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian, peragaan dan wawancara langsung dengan nara sumber.

Kegiatan semacam ini mempunyai arti dan nilai yang sangat penting dalam upaya melestarikan kesenian daerah baik yang masih berkembang maupun kesenian yang hampir punah. Di samping itu penyusunan dan penerbitan buku diskripsi tari ini juga sebagai usaha pembinaan dan pengembangan seni budaya daerah di bidang seni tari untuk memperkaya khasanah kebudayaan Nasional bangsa kita.

Dengan terbitnya buku diskripsi Tortor Sawan kiranya dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kesenian di daerah Sumatera Utara dan semoga pada masa mendatang jenis-jenis seni lainnya dapat di diskripsikan sebagai bahan dokumentasi maupun bahan penelitian selanjutnya.

Kami menyadari bahwa penyusunan dan penerbitan buku ini masih jauh dari sempurna, untuk ini segala kritik sehat dan saran demi penyempurnaan naskah/diskripsi tari (tortor) Sawan ini, sangat kami harapkan.

Kepada tim Penyusun/Penyunting kami ucapkan terima kasih atas jerih-payahnya.

Semoga dengan terbitnya buku diskripsi tari ini, akan membawa manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan seniman budayawan khususnya.

Medan, Agustus 1991

Pemimpin Proyek



B. ARIFIN SAGALA

NIP 130279622

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI SUMATERA UTARA

Penyusunan dan penerbitan buku-buku diskripsi seni adalah salah satu upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kesenian daerah.

Demikianlah halnya dengan penyusunan dan penerbitan buku diskripsi tari (tortor) Sawan, suatu jenis tari sakral etnis Batak Toba dari Kabupaten Tapanuli Utara, yang selain maksud dan tujuannya untuk melengkapi data dokumentasi karya seni tari di Sumatera Utara, juga dimaksudkan sebagai langkah pembinaan dan pengembangan terhadap tari tersebut.

Usaha penyusunan dan penerbitannya telah dilaksanakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara melalui Proyek Pembinaan Kesenian tahun anggaran 1991/1992.

Latar belakang pemilihan objek penggalan/penelitian tari (tortor) Sawan ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa tari ini mengandung nilai yang sangat berharga sebagai warisan nilai budaya bangsa. Bila tari sakral ini mulai ada, apa keunikannya dan nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya telah diusahakan penguraianya di dalam diskripsi.

Oleh karena itu usaha penyusunan dan penerbitan buku diskripsi tari ini, kami sambut dengan gembira, karena dengan adanya diskripsi ini kiranya akan lebih mengacu bagi peningkatan kreativitas dan apresiasi seni di kalangan seniman dan masyarakat.

Kepada tim penyusun/penyunting, tokoh-tokoh adat, seniman dan budayawan serta semua pihak yang turut membantu terlaksananya penyusunan dan penerbitan buku diskripsi Tortor Sawan ini, kami ucapkan terima kasih.



Medan, Agustus 1991

Kepala

[Signature]
Drs. R.M. SOESETYO

NIP 130427900

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Pimpinan Proyek
Kata Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara

BAB I PENDAHULUAN

1. Pokok - Pokok Pikiran
2. Alasan Yang Mendorong
3. Hasil Yang Diharapkan
4. Cara Penyusunan

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Lokasi
2. Kesejarahan
3. Seniman dan Masyarakat Pendukung
4. Faktor Pendukung dan Penghambat

BAB III MATERI TARI

1. Bentuk/Jenis Tari
2. Macam Gerak
3. Pola Lantai
4. Musik Pengiring
5. Lagu dan Notasi
6. Busana, Asesoris dan Props
7. Tata Cara Penyajian

BAB IV PENUTUP

1. Kesimpulan
2. Harapan dan Saran
3. Daftar Pustaka

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Foto - foto
Daftar Informan / Nara Sumber
Daftar Pemusik / Penari Peraga
P e t a

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDUK	
NO. CLASS	
KOPI KE :	

B A B I

P E N D A H U L U A N

Dalam tahun dinas 1991/1992, Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara melaksanakan lagi penyusunan dan penerbitan sebuah buku diskripsi tari, yakni **Tortor Sawan**, suatu jenis tari sakral etnis Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara.

Dalam tahun 1989/1990 telah diterbitkan buku diskripsi pertama tari **Sarama Siriaon**, juga tari sakral dari etnis Mandailing Tapanuli Selatan. Dan dalam tahun 1990/1991 diterbitkan pula tari **Gubang**, sebagai tari penyambutan tamu dari etnis Melayu di Kotamadya Tanjung Balai dan Kabupaten Asahan.

Buku-buku diskripsi ini diterbitkan dengan tujuan melengkapi data dokumentasi karya seni tari sebagai salah satu upaya melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian daerah yang diharapkan dapat mewarnai dan memperkaya kesenian Nasional yang pendanaannya ditunjang oleh Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara.

Mengingat keterbatasan dan yang tersedia, maka dari sekian banyak jenis kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat pelbagai etnis di daerah ini tidak sekaligus diterbitkan diskripsinya. Oleh karena itu pada kesempatan ketiga ini hanya diterbitkan diskripsi salah satu tari Batak Toba dengan judul **Diskripsi Tortor Sawan**. Kata "Sawan" berarti "Cawan" dalam Bahasa Indonesia sebagaimana diucapkan dalam dialek bahasa Batak Toba.

1. POKOK-POKOK PIKIRAN

- a. Di propinsi Sumatera Utara terdapat pelbagai etnis (Melayu, Karo, Simalungun, Batak Toba, Mandailing/Angkola, Nias, Dairi dan Pesisir) yang setiap etnis memiliki khasanah kesenian tradisional tersendiri. Oleh karena itu kekayaan kesenian daerah itu perlu dibina, dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan, mengingat kesenian daerah merupakan bagian integral dan berperan dalam menunjang kebudayaan Nasional (pasal 32 UUD 1945).
- b. Kesenjangan antara kepesatan perkembangan pembangunan Nasional dalam bidang ekonomi, ilmu dan teknologi dengan bidang sosial dan kultural perlu diimbangi dengan pembinaan kebudayaan agar dampak negatif terhadap nilai-nilai budaya yang mewujudkan jati diri bangsa Indonesia dapat dikurangi.

- c. Salah satu cara pembinaan ialah dengan usaha menyusun dan menerbitkan diskripsi kesenian daerah yang dapat dijadikan bahan data dan informasi kesenian daerah yang dapat mewarnai dan memperkaya kesenian Nasional.
- d. Pendokumentasian seni tradisional dalam bentuk diskripsi tertulis dapat menjadi acuan bagi pelestarian pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

2. ALASAN YANG MENDORONG

Beberapa alasan khusus yang mendorong penyusunan diskripsi ini, yaitu :

- a. Masyarakat etnis Batak Toba dari Kabupatn Tapanuli Utara masih menggemari Tortor Sawan dan tetap memandangnya sebagai milik seni budaya tradisional mereka.
- b. Tortor Sawan merupakan suatu contoh tari sakral yang dikhawatirkan berangsur-angsur akan hilang atau punah akibat perkembangan zaman yang sangat pesat.
- c. Tortor Sawan memiliki nilai-nilai budaya lokal, antara lain kepercayaan, kekerabatan, gotong-royong dan nilai artistik.
- d. Tari ini telah diperkenalkan di luar daerah Tapanuli Utara, anatar lain berkali-kali di Medan, Tanjung Karang (1982) dan Jakarta (1988), sehingga diperlukan panca-tatan atau penjelasan untuk penyebarluasan informasi.

3. HASIL YANG DIHARAPKAN

Dengan penulisan dan penerbitan diskripsi tari ini ada beberapa hasil yang diharapkan, di antaranya ialah :

- a. Dapat melengkapi data dan informasi yang diusahakan akurat tentang Tortor Sawan guna pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan yang dapat menambah dan memperkaya perbendaharaan kesenian Nasional.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pengetahuan dan peningkatan apresiasi seni tradisional di kalangan-masyarakat terutama di kalangan generasi muda dan sebagai bahan bandingan untuk menggugah imajinasi dan kreativitas seniman-seniman modern Indonesia dalam penciptaan seni tari.
- c. Diskripsi ini diharapkan pula dapat dijadikan bahan sumber acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. CARA PENYUSUNAN

Diskripsi Tortor Sawan disusun oleh suatu Tim Penyusun sebanyak 4 orang dengan cara atau methode peragaan, wawancara terhadap nara sumber dan peninjakan kepustakaan.

Tim Penyusun/Penyunting diangkat oleh Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Utara berdasarkan arahan Kepala Bidang Kesenian dan persetujuan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Utara.

Pada tahap persiapan telah diadakan beberapa kali rapat anggota Tim dan pengumpulan bahan kepustakaan. Peragaan Tortor Sawan dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 1991 di desa Harian Boho, Kecamatan Harian, Tapanuli Utara yang disajikan oleh 3 orang penari (penortor) dan 8 orang pemusik. Instrumentasi musik yang dipergunakan ialah gondang, taganing, ogung dan hesek serta penari menggunakan props cawan putih. Dari peragaan dimaksud telah dibuat rekaman kaset dan foto sebagai bahan dokumentasi dan bahan pembantu penulisan diskripsi.

Pelaksanaan peragaan ini dibantu oleh Kasi dan Penilik Kebudayaan Kandepdikbud Kabupaten Tapanuli Utara.

Selanjutnya Tim mengadakan wawancara dengan beberapa informan (nara sumber) dan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat memberikan masukan tambahan yang semuanya berasal dari etnis Batak Toba, baik sebelum, sewaktu dan setelah peragaan berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh Tim sebelumnya.

Selain itu para penulis juga memanfaatkan sumber dari hasil pengamatan sebelumnya, kepustakaan, data kependudukan, dan peta geografis yang ada kaitan dengan objek penulisan. Penulisan dilakukan selama 2 bulan.

B A B II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. LOKASI

Tari atau Tortor Sawan merupakan salah satu asset kesenian tradisional etnis Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara. Semula tari ini bersifat sakral yang ditujuka langsung kepada Tuhan pencipta (**Mula jadi Nabolon**), dewa-dewa (**DebataNato**) dan roh arwah leluhur, yakni sistem kepercayaan suku Batak. Namun belakangan setelah masuknya agama Kristen di Tapanuli (setelah 1863 oleh misi on Jerman dan Belanda) tari ini jarang dilakukan lagi dan akhirnya banyak menjadi tari pertunjukan dan hiburan (performing art) hingga sekarang.

Tortor Sawan bermula di sekitar Kecamatan Harian, di pnggir gunung **Pusuk Buhit**, di tepi Danau Toba (Tao Toba) yang terkenal itu. Tetapi sekarang telah terdapat juga di beberapa tempat di Kabupaten Tapanuli Utara. Bahkan di ibukota Propinsi Sumatera Utara, Medan telah ada group seni yang menarik tari ini (**Pir Tondi Matogu**).

Kecamatan Harian dengan ibukota Harian Boho merupakan salah satu dari 27 Kecamatan di Tapanuli Utara, terdiri dari 38 desa dengan luas 762 Km² berada di ketinggian 907 hingga 2.000 meter. Penduduknya 23.164 jiwa tahun 1975 dan tahun 1990 menurun menjadi 22.029 jiwa, karena migrasi, urbanisasi dan sukses KB.

Secara topografi, kabupaten Tapanuli Utara terletak pada 1°30' - 2°04' lintang Utara dan 90° - 100° bujur Timur, beriklim sejuk rata-rata 17°C dengan luas 10.605 Km² dan berpenduduk 695.777jiwa (1990). Ibukotanya Tarutung, sekitar 280 Km dari Medan.

Dahulu dalam ketataan adat, Kecamatan Harian termasuk Bius Induk dari wilayah Samosir. **Bius** merupakan suatu kesatuan teritorial desa yang memiliki suatu identitas sosial tertentu, meliputi suatu marga dan kadang-kadang beberapa marga yang masih berada dalam satu ikatan geneologis, berpusat di suatu pekan (**Onan Bius**). Kekuasaan suatu bius yang bersifat otonom dahulu dibawah bimbingan **Raja Si Singamangaraja** dipimpin oleh seorang Kepala Bius begelar **Raja Oloan** dengan didampingi **Parbaringin** di bidang urusan upacara kepercayaan memimpin raja-raja **Horja**. Suatu Horja biasanya terdiri dari gabungan sekitar 20 Huta/Desa, sedangkan Bius meliputi sekitar 7 Horja.

Penduduk Harian yang berdiam di tepi danau (topi pasir) hidup dari menangkap ikan (nelayan) dan berdagang antar negeri. Umumnya penduduk bertani dengan hasil padi dan palawija karena tanahnya dapat diairi oleh air terjun yang bersumber dari hutan-hutan sepanjang Bukit Barisan. Sekali setahun sering terjadi angin terjun dingin yang dapat membahayakan tanaman padi dan nelayan di danau, antara bulan Mei - September.

Situasi kependidikan di Kecamatan ini sekarang cukup mengembirakan (ada 45 SD, 4 SMP dan 1 SMA Negeri di Limbong).

2. KESEJARAHAN

Bila tari ini mulai dikenal dan siapa yang melakukannya pertama kali tidak dapat diketahui lagi. Namun karena Tortor Sawan bersifat sakral dan merupakan bagian dari upacara kepercayaan **pangurason** (pemandian atau pemurnian) sehingga ada anggapan tari ini sudah dikenal oleh etnis Batak Toba sejak dimiliki mereka sistem kepercayaan dengan pelaksanaan pelbagai upacara ritus.

Menurut mitologi Batak, bahwa Mulajadi Nabolon telah menciptakan alam semesta ini yang terdiri dari 3 bagian, yakni **Banua Atas**, **Banua Tonga** dan **Banua Toru**. Terdapat kerjasama yang erat antara ketiga banua, sehingga tercipta harmoni dan tertib di alam raya.

Untuk pengendalian kosmos ketiga Banua, lalu Mulajadi Nabolon menciptakan pula tritunggal dewa yang disebut **Debata Natolu**, yang terdiri dari **Batara Guru** yang menguasai Banua Atas (Benua Atas), **Debata Sori** yang menguasai Banua Tonga (Benua Tengah) dan **Mangala Bulan** penguasa Banua Toru (Benua Bawah). Debata Natolu dibantu oleh **Debata Asiasi**.

Konon **Siboru Deak Perujar**, puteri Batara Guru yang berada di Benua Atas turun melalui seutas benang ke Benua Tonga dengan membawa sekepal tanah. Tanah itu diolahnya sehingga menjadi bumi setelah berhasil merantai Naga Padoha yang menjaga Banua Toru dengan rantai besi yang diberikan Mulajadi Nabolon.

Siboru Deak Perujar dijodohkan dengan Raja Odap-odap yang diturunkan dari Banua Atas. Dari perkawinan itu lahir anak kembar, putera dan puteri. Siraja Ihatmanusia dan Siboru Ihatmanusia. Turunan mereka yang melahirkan Siraja Batak yang diyakini menjadi leluhur etnis Batak, beranak dua orang putera bernama **Guru Tate Bulan** dan **Raja Isumbaon** yang menjadi asal pengembangan kekerabatan marga-marga suku Batak hingga dewasa ini (**Borbor**, **Lontung** dan **Sumba**).

Akhirnya Siraja Batak menetap di **Sianjur Mula-mula** di kaki gunung Pusuk Buhit, Kecamatan Harian sekarang, diperkirakan pada awal abad XIII. Bahkan ada yang mencatat Siraja Batak lahir tahun 1305 (Sejarah Batak, Batara Sangti, 1977).

Ketiga Siboru Deak Perujar dan Raja Odap-odap memilih menetap di Banua Tonga, maka putus hubungan mereka dengan Banua Atas. Kecuali perhubungan itu dapat dilakukan antara penghuni Dunia Tonga (manusia) dengan Banua Atas (dewata) melalui **homitan** (pertemuan) dan **pelean** (sajian). Misalnya melalui kuda hitam, ayam merah besar, sagu-sagu, daun sirih dan ranting daun beringin untuk Debata Guru, sedang untuk Debata Sori harus melalui kuda putih dengan sajian jeruk purut, air bersih dan daun bane-bane di dalam cawan putih. Selain itu di sekitar pertemuan itu harus dikemas suci bersih (**ramun**) agar dewata dapat menerimanya.

Sebagai tari sakral, Tortor Sawan diketahui merupakan salah satu ritus untuk membuka jalan perhubungan antara Banua Tonga (manusia) dengan Banua Atas (dewata) melalui sajian parsaoeran kepada Debata Sori sebagai totalitas Debata Natolusada dan Mulajadi Na bolon.

Oleh karena itu ada anggapan Tortor Sawan telah dilaksanakan leluhur Batak sejak bermukim di Sianjurmula-mula untuk memuja dan memohon kemakmuran, kesejahteraan, kesembuhan penyakit dan keselamatan dari bala, malapetaka alam atau rokh jahat.

Di samping itu ada yang memperhitungkan keberadaan Tortor Sawan sejak penyebaran keramik Cina (cawan putih) ke wilayah ini. Hal itu disebabkan adanya ketentuan pemakaian cawan-cawan putih dalam Tortor ini, sebagai lambang keputihmurnian dan pemisahan dari kotoran dan unsur jahat seperti tercantum dalam manteranya (tonggo-tonggo pangurason).

Demikianlah tahap pertama perkembangan Tortor Sawan sebagai tari sakral yang tidak bisa lepas dari upacara ritus. Tari ini selalu dilakukan seorang dukun yang disebut **datu** (pria) atau **Sibas** (wanita). Fungsinya dapat disamakan sebagai jenis tari **Wali** di Bali untuk upacara agama Hindu Dharma. Bahkan dengan pemakaian iringan perangkatan musik **Gondang Sabangunan**, tortor ini diyakini sebagai media komunikasi dengan alam rokh.

Namun pada perkembangan berikutnya tari ini menjadi tari profane, yakni tari non-sakral, yang bersifat petunjukan atau hiburan semata. Fase tersebut dapat dicatat sejak **Tilhang Oberlin Gultom** dengan group **Tilhang Parhasapi** (1925) dari desa **Sitamiang**, Onan Runggu Samosir mulai memodifikasi seni musik dan tari tradisional Batak untuk pentas pertunjukan keliling. Group ini mulai memperkenalkan musik pengiring tari dengan **gondang hasapi** dan gerak tari **tumba**.

Jadi dari sejarah perkembangannya Tortor Sawan telah mengalami 2 fase. Fase I sebagai tari sakral (pangurason) dan fase II sebagai tari profane sejak tahun 30-an hingga sekarang ini.

Tortor Sawan sebagai tari sakral diceritakan pernah dilakukan oleh puteri **Lopian**, puteri Raja Sisingamangaraja XII di **Bakara** sekitar tahun 1887 yang meminta pahlawan tersebut beserta keluarga dan prajuritnya harus meninggalkan Bakara karena akan diserang - bakar Belanda.

Di Harien Boho sekitar tahun 1937 Tortor Sawan dilakukan oleh datu yang terkenal ketika itu ialah **Datu Amar Janianta Malau**. Begitu juga di masa itu di **Sitindaon Limbong** ada datu **Guru Rias Sinurat** (meninggal 1944).

Di jaman penjajahan Belanda sebenarnya ada larangan melakukan tari sakral itu di masa awal penyiaran agama Kristen. **Rijnsche Zending** (**Dr. J.L. Nommensen**) melarang untuk dimainkan oleh jemaatnya (sekitar 1876). Namun seruan itu tidak mutlak diikuti masyarakat karena di sana-sini masih dimainkan juga secara sembunyi-sembunyi.

Di masa pendudukan Jepang Tortor Sawan tidak dilarang karena dipandang tidak berbau politis. Bahkan **Opera Batak** dan Tortor termasuk tari Sawan yang bersifat profane subur berkembang di masa itu, terutama yang dimainkan berkeliling oleh group pimpinan Tilhang Gultom. Namun Tortor Sawan yang sakral masih juga dilakukan oleh datu Sibaso, antara lain datu **Guru Rias Sinurat**, Sibaso Nalandus boru **Limbong** (**Sididang**) di Pangkirapan Limbong, serta **Guru Saleman Limbong** di Naburahan dan **Guru Pardoling Limbong** di Lumbanpea Limbong (meninggal tahun 1985 dalam usia 80 dan 75 tahun).

Semasa Perang Kemerdekaan tortor ini jarang dilakukan karena situasi yang tidak aman ketika itu. Baru di tahun 1951 di Harien Boho muncul kembali Tortor Sawan yang sakral dalam acara **Horja Bius** (pesta adat) di situ.

Di masa Orde Baru tari ini, terutama yang bersifat hiburan telah dipertunjukkan di tanah lapang Harien Boho (1980) untuk meresmikan SMP Negeri yang semula dibangun atas gotong-royong masyarakat. Selanjutnya oleh rombongan kesenian Harien Boho diperkenalkan pula ke Tingkat Nasional di Jakarta (1986 dan 1988) dan disajikan di Tanjung Karang dalam Pekan Kesenian se Sumatera (1982). Hingga dewasa ini Tortor Sawan ritual (pangurason) yang diringi musik **Gondang Sabangunan** jarang dilakukan. Sedang tari Sawan profane yang diringi para penari puteri, bukan sibaso atau datu lagi dengan musik pengiringnya **Gondang Hasapi** banyak dipelajari dan dipertunjukkan kalangan remaja. Kecuali untuk peragaan penelitian harus diusahakan pengiringnya **Gondang Sabangunan**.

3. SENIMAN DAN MASYARAKAT PENDUKUNG

Secara umum dapat dikatakan bahwa tari tersebut telah mendapat dukungan dari kalangan seniman dan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Sebagai tari sakral Tortor Sawan merupakan salah satu upacara ritual yang diyakini masyarakat Batak Toba. Fungsi tari ini dianggap sebagai media permintaan (**pinta-pinta**) kepada dewata

dan rokh leluhur, serta pemberitaan (**marboaboa**) dari dunia rokh kepada manusia tentang kesembuhan penyakit, kesejahteraan, penolakan bala (epedemi, perbuatan jahat dan petaka alam), bahkan harapan untuk mendapatkan turunan anak laki-laki yang sangat didambakan etnis Batak sebagai penerus marganya.

Serentak dengan anggapan tortor ini sebagai tari suci, maka masyarakat juga sangat menghargai tinggi peranan penarinya, Sibaso atau datu, pimpinan upacara (suhut), bahkan pemusiknya (pargonci) dianggap memiliki tuah (spirit) sehingga digelar **Batara Guru dan Raja Naualu**.

Umumnya masyarakat Batak menghargai dan mengamalkan adat yang mengandung nilai-nilai budaya, di antaranya kepercayaan (religi), kekerabatan (**dalihan na tolu**), keturunan (**hagabeon**), kewibawaan (**hasangapon**) dan kekayaan (**hamoraon**). Dalam acara adat senantiasa dimeriahkan dengan kesenian, terutama musik dan tari (tortor). Pelaksanaan upacara adat dianggap tidak sempurna tanpa hadir kesenian.

Denikianlah besarnya penghargaan dan persepsi masyarakat terhadap seni sebagai bagian integral dari adat dan ritual. Oleh karena itu sejak dulu seni budayanya cukup kaya dan bervariasi. Mereka telah memiliki teknologi dan arsitektur pembanguana rumah adat (**sopo**), pahat ukir (**gorga**), perbintangan (**parhalaan**), pengetahuan alam dan aksara (**pustaha**), tenunan (**ulos**) dan bela diri (**monsak**).

Terutama di bidang kesenian, seperti seni tari, selain Tortor Sawan dengan pelbagai judul baik menurut proporsi penarinya (**tortor datu, tortor raja, tortor boru**) maupun menurut musik pengiringnya (**tortor mula-mula, tortor Somba, tortor Ondas dan tortor Hasahatan**) atau menurut properties yang dipakai (**tortor Sawan, tortor Sigale-gale, tortor Tunggal Panaluan, tortor Hoda-hoda dan tortor rangin**). Begitu juga dalam perangkatan musiknya, ada **gondang** atau **ogung Sabangunan** dan **Gondang Hasapi**. Kesusasteraan daerah juga ada (**turi-turian, andung-andung, umpasa, raksa dan tonggo-tonggo**), di samping ada teater rakyat (**opera Batak**) sejak masa Tilhang.

Umumnya wilayah Samosir, sekitar Sianjur Mula-mula Sagala Limbong adalah sumber seniman tradisional Batak. Tercatat antara lain pemusik **Tolong Limbong** gelar **Silampis** (meninggal 1966), dengan pasangannya **Mula Pendek Sinurat** (parsarune). **Jaila Simbolon** (lahir 1943), **G. Tohang** (Penilik Kebudayaan Kecamatan Harian), **Yosia Aman, Jintar Sagala dan Jaitong Sinaga**.

G. Sitohang yang dapat memainkan semua perangkatan musik kini rajin membimbing generasi muda di Harian Boho, Limbong dan Pangururan. Di Harian Boho dipimpinnya Sanggar PLKK (Pusat Latihan Kesenian Kecamatan) dan di Pangururan dibantunya **Sanggar Adian Nalambok**.

Dewasa ini Tortor Sawan yang sakral telah langka dilaksanakan. Sibaso atau datu penarinya juga telah banyak meninggal, di antaranya **Guru Rias Sinurat, Nalandus**

bons Limbong, Guru saleman Limbong, Guru Pardoling Limbong dan Nan Tijo. Sedang datu yang masih sanggup menarikannya ialah **Apa Juang Naibaho, (73 tahun)** di **Sitanduk, Kecamatan Pangururan.**

Tetapi Tari Sawan yang bersifat pertunjukan makin banyak diminati kalangan muda dan telah menyebar ke wilayah Harian dan Samosir. Sanggar Pir Tondi Matogu, pimpinan **M. Marpaung** di Medan telah belajar menarikannya sejak tahun 1961 dengan iringan Gondang Hasapi yang dimainkan **Marsius Sitohang**, kini dosen luar biasa Etnomusikologi Fakultas Sastra USU. Di antara penari tercatat **Hasima br. Simbolon, Tianggur br. Habeahan, Renti br. Tamba, Tionar br. Tamba, Merry br. Hotang, Kasminar br. Limbong, Alida br. Hole dan R. br. Haloho.**

Dalam upaya pelestarian dan pengembangannya juga pihak Pemerintah turun tangan. Sejak tahun 1976 Pemda Tk. II dan Kandepdikbud Tapanuli Utara serta Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara telah mengupayakan penampilannya di Jakarta, Medan dan Tanjung Karang (Lampung) serta mengisi acara kesenian Pesta Budaya Danau Toba dan peringatan hari-hari besar Nasional setempat.

4. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Meskipun di dalam uraian terdahulu dalam Bab ini telah tersirat tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat pengembangan Tortor Sawan, namun baiklah sekarang disimpulkan sebagai berikut :

4.1. Faktor pendukung

- a. Tortor Sawan telah berakar kuat dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat etnis Batak Toba, terutama di sekitar Harian dan Samosir. Bahkan dahulu tari ini dipandang sebagai tari suci yang dapat menyejahterakan masyarakat. Meskipun sekarang fungsi tari tersebut tidak lagi demikian, tetapi sebagai tari profane yang merujuk tari tradisional tetap dihargai masyarakatnya sebagai milik budaya mereka, terutama di kalangan generasi muda.
- b. Tokoh-tokoh seniman di Harian dan Samosir kini semakin berperan serta dalam upaya penampilannya di setiap kesempatan yang didukung penuh oleh masyarakat setempat.
- c. Kawasan Danau Toba yang merupakan objek tujuan wisata yang penting dapat pula mendukung pengembangan Tortor ini dan kesenian tradisional lainnya yang berada di sekitar danau itu yang memiliki daya tarik artistik bagi wisatawan.
- d. Pemerintah di daerah setempat dan di Tingkat Propinsi turun tangan mendorong pembinaannya.

4.2. Faktor penghambat

- a. Dengan penyiaran agama Kristen di Tapanuli Utara sejak akhir abad 18, maka setiap pertunjukan upacara sakral selalu dipandang sebagai tindak kepercayaan animisme dan dinamisme yang bertentangan dengan ajaran agama monoteisme.
 - b. Pembiayaan setiap upacara tradisional cukup mahal sehingga masyarakat sudah semakin jarang melaksanakannya.
 - c. Fungsi Sibaso atau datu sudah semakin tergeser oleh para medis yang bertugas pada dinas kesehatan (Poliklinik, Balai Pengobatan, Puskesmas atau Posyandu). Demikian pula para seniman pelaku semakin tersisih dari kegiatan ritual.
 - d. Ada kalangan yang keberatan terhadap tari Sawan yang profane karena dipandang sebagai merusak keasliannya dan seperti dibuat-buat saja. Bahkan ada datu yang merasa sebagai penghinaan terhadap roh leluhur.
 - e. Seniman pelaku belum dapat mengharapkan nafkahnya dari perolehan hasil pertunjukan seni tersebut.
-

B A B III

M A T E R I T A R I

1. BENTUK/JENIS TARI

Tortor Sawan termasuk jenis tari rakyat yang lahir di tengah-tengah masyarakat etnis Batak Toba. Kemudian ditilik dari fungsinya semula tari ini dapat pula digolongkan ke dalam jenis tari sakral, karena ditarikan di dalam suatu upacara ritual untuk memohon sesuatu kepada dewata dan roh leluhur serta mengharap memperoleh petunjuk.

Sebagai tari sakral fungsinya ada bermacam-macam, di antaranya :

- a. Sebagai media komunikasi magis di antara manusia dengan dewata dan roh leluhur (parsadaan atau perdebataan).
- b. Sebagai upacara ritual untuk memohon kesembuhan dari sesuatu penyakit atau keselamatan dari wabah penyakit (epidemi) dan roh jahat.
- c. Sebagai tolak bala dari sesuatu malapetaka, ancaman alam dan serangan musuh.
- d. Sebagai permohonan petunjuk hidup (petuah).
- e. Sebagai do'a untuk memperoleh turunan, terutama anak laki-laki khusus bagi yang belum mempunyainya.

Namun di dalam perkembangannya seperti telah diuraikan fungsi tari ini berubah, sehingga tari ini dapat pula digolongkan sebagai tari pertunjukan atau hiburan yang dimainkan di atas pentas atau di depan penonton. Dalam hal ini penarinya bukan lagi sibaso atau datu, tetapi penari biasa dan musik pengiringnya bukan lagi perangkat musik sakral atau adat. Begitu pula bagi penontonnya yang menarik ialah keindahan dan keterampilan gerak penarinya. Sebagai tontonan memang cukup memikat, terutama segi keseimbangan akrobatik ketika penari utamanya melompat-lompat sambil berdiri dan jongkok tanpa jatuh cawan yang berada di atas kepalanya.

Dan sebagai tari pertunjukan, terbuka pula kemungkinan pengayaan segi koreografinya yang dapat menambah daya tarik artistik.

Dengan meneliti perkembangan dan bentuk penyajian, tari ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni :

1. Tortor Sawan sebagai tari sakral (Tortor Pangurasan), dan
2. Tari Sawan sebagai tari profane.

Sebagai jenis tari profane sebaiknya tidak dinamai tortor lagi, tetapi cukup tari saja, untuk membedakannya dengan pengertian tortor yang dilekati nilai sakral, magis dan adat .

2. MACAM GERAK

Tari Sawan untuk pertunjukan (tari profane) dapat diuraikan antara lain sebagai berikut :

1. **Tonggo-tonggo** pertama yang disampaikan oleh partonggo.
 - Marmula lahogabe, marmula lahomamora (segala sesuatunya ada permulaannya).
2. Lalu dibunyikan musik pembukaan upacara dengan **Gondang Lae-lae**.
3. Masuk musik **Gondang Mula-mula**, dimulai Taganing, Gong, Sarunai Bolon dan HeseK.
4. Masuk 7 orang penari dengan gerak somba tanpa cawan, kemudian keluar kembali.
5. Tonggo-tonggo kedua yang disampaikan oleh partongo.
 - Ngot sahala harajaon, Ngot sahala hagabeon (supaya muncul orang yang berwibawa yang bisa menjadi raja adat, supaya lahir orang yang banyak keturunannya dan orang berada).
6. Masuk musik **Gondang Somba-Somba**.
7. Masuk 7 orang penari putri dengan gerak somba membawa cawan masing-masing, gerak membuka tangan, gerak samping kiri - kanan dengan satu tangan.
 - Penari utama yang berada di tengah-tengah maju ke depan sambil meletakkan cawan dengan maksud memintakan sesuatu (**mameakhon pelean** dibaca **ma-meakkon pelean**) dan kemudian penari utama kembali ke tempatnya. Kemudian diikuti oleh 6 penari lainnya juga maju ke depan sambil meletakkan cawannya dan kembali ke tempatnya.
8. Berikutnya penari utama maju ke depan mendekati cawannya sambil **mamoro aek ni anggir** (memeraskan jeruk purut ke dalam cawan 3 x perasan), kemudian mengangkatnya dan meletakkannya di atas kepala, lalu mundur dan diikuti ke 6 penari lainnya, maju ke depan mengambil cawannya dan meletakkannya di atas

kepala masing-masing, dan mundur kembali ke tempatnya semula sehingga satu saf dengan penari utamanya.

9. Bersambung musik **Gondang Sahata Raja**.

Penari utama bergerak ke samping mendatangi penari pertama sampai penari ke 6 dengan posisi berdiri, sedangkan ke 6 penari lainnya dalam posisi berjongkok, telapak kaki kiri dijinjatkan dan kemudian memercikkan air jeruk purut ke muka dari ke 6 penari tersebut dengan arah dari belakang para penari. Ke 6 penari saling berhadapan dalam satu garis lurus.

10. Penari utamanya kembali ke tempat semula dan membukakan tangannya, ke 6 penari lainnya membukakan tangannya kemudian menarik tangannya sampai ke bawah/ke pinggang sebanyak 3 x.

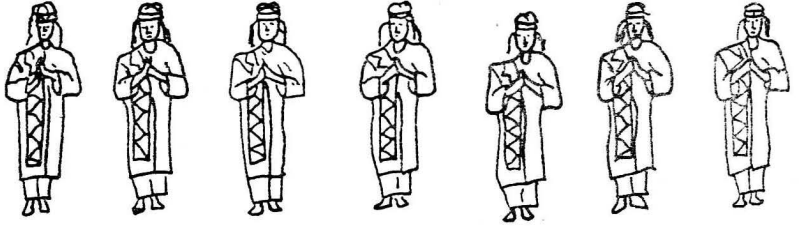
11. Kemudian gondangnya sudah mulai dipercepat (**Gondang Tortor Sawan**) dan penari utamanya sudah siap untuk gerak dipercepat sambil menyimpulkan selempangnya dia melakukan gerak melompat ke sana-ke mari ke samping kiri dan ke samping kanan serta melintasi antara ke 6 penari dengan gerak lompat posisi berdiri (**gerak marjinujung**), gerak ini diambil dari gerak **mardege** atau mengirik padi dan ke 6 penari lainnya sudah merendah, salah satu tangannya di depan dada dan tangan satu lagi diayunkan di sisi badan (**gerak mangambalhon tangan**). Kemudian penari utama kembali ke tempatnya semula **ser-ser** ke samping kanan dan penari lainnya serentak berdiri dan **ser-ser** ke kiri dan ke kanan, dan melakukan gerak **somba** di tempat. Gerak cepat ini dilakukan sampai 2 x gerakan (2 tahap).

12. Kemudian penari utama memberi isyarat mau merinjis ke 6 penari lainnya untuk kedua kalinya. Ke 6 penari jongkok kembali dan penari utama memercikkan air jeruk purut ke muka 6 penari lainnya dengan mengayunkan ke 2 tangannya di atas cawan ke 6 penari tersebut dengan arah dari belakang penari. Ke 6 penari saling berhadap-hadapan dalam satu garis lurus.

13. Penari utamanya kembali siap mau melompat dan ke 6 penari lainnya kembali jongkok, dan tangannya tetap satu di atas dan satu lagi di samping. Penari utamanya melompat ke sana ke mari, ke kiri ke kanan dengan posisi melompat sambil jongkok dengan gerakan tangan mengayun dua-dua ke depan dan dua-dua ke belakang.

14. Akhirnya penari utama mengambil posisi semula sambil **ser-ser** kemudian semua penari termasuk penari utamanya mengambil cawan masing-masing dari atas kepalanya dan dipegang lalu semua sambil maju ke depan gerak **somba**, cawan di tangan. Akhirnya berseru **horas.....horas.....sambil diiringi Gondang Hasahatan**, dan penari menuju pulang dengan penari utama paling depan.

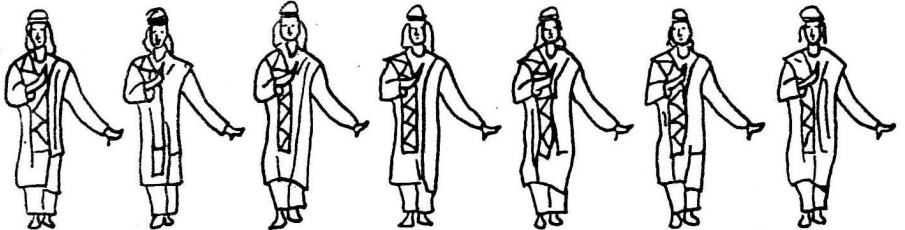
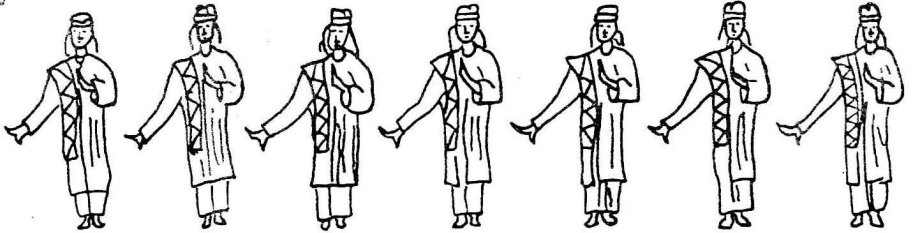
1



1.2.3.

X X X O X X X

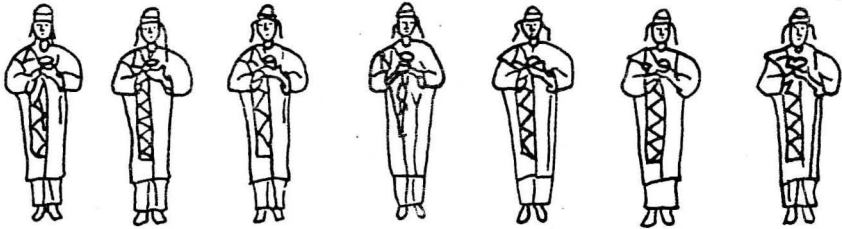
2



3

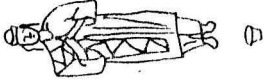
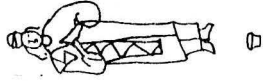
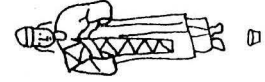
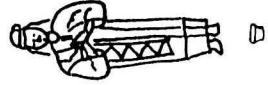
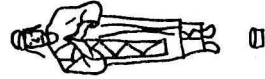
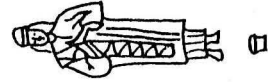


4



X X X ● X X X

5



X

X

X

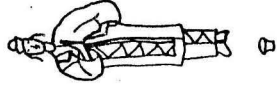
X

X

X



6



X

X

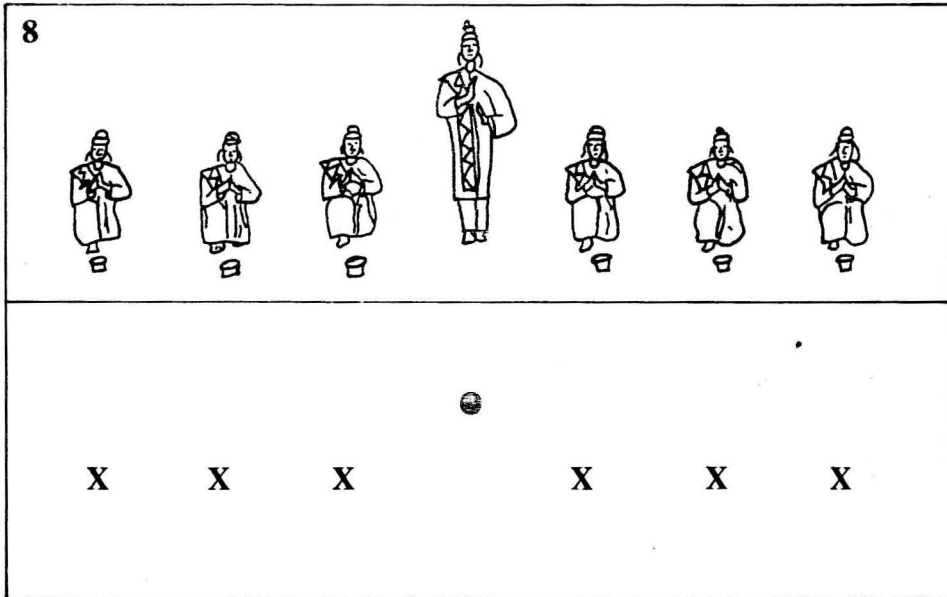
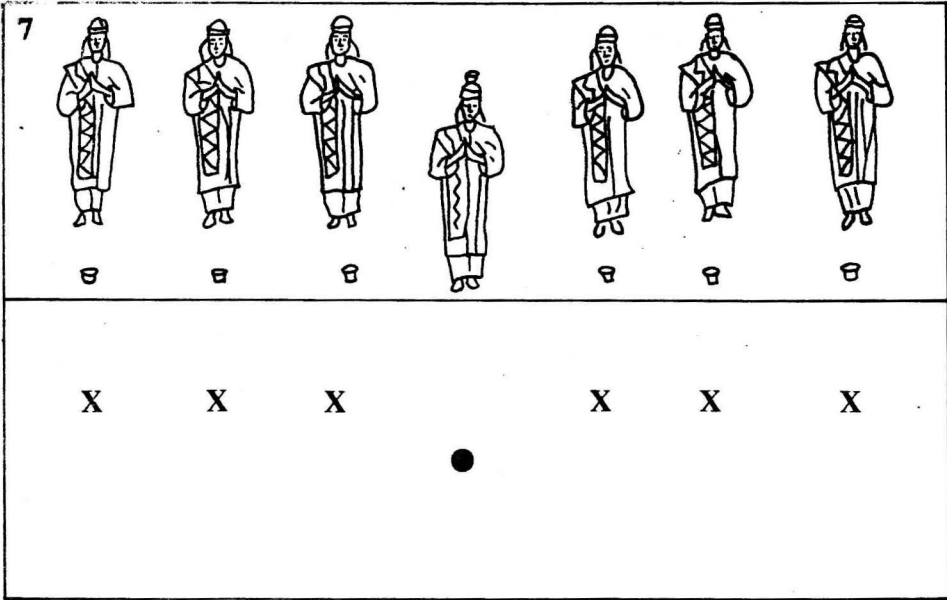
X

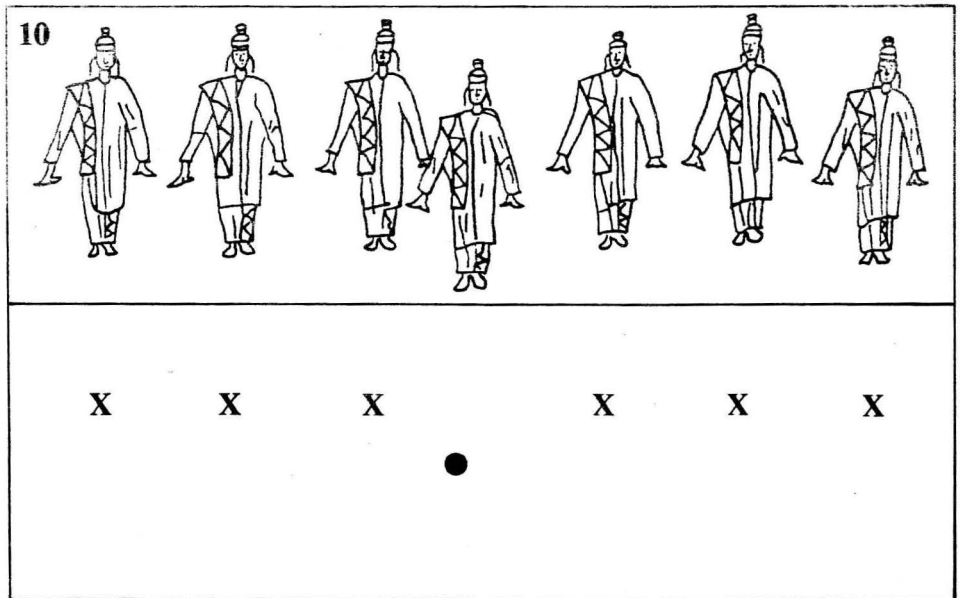
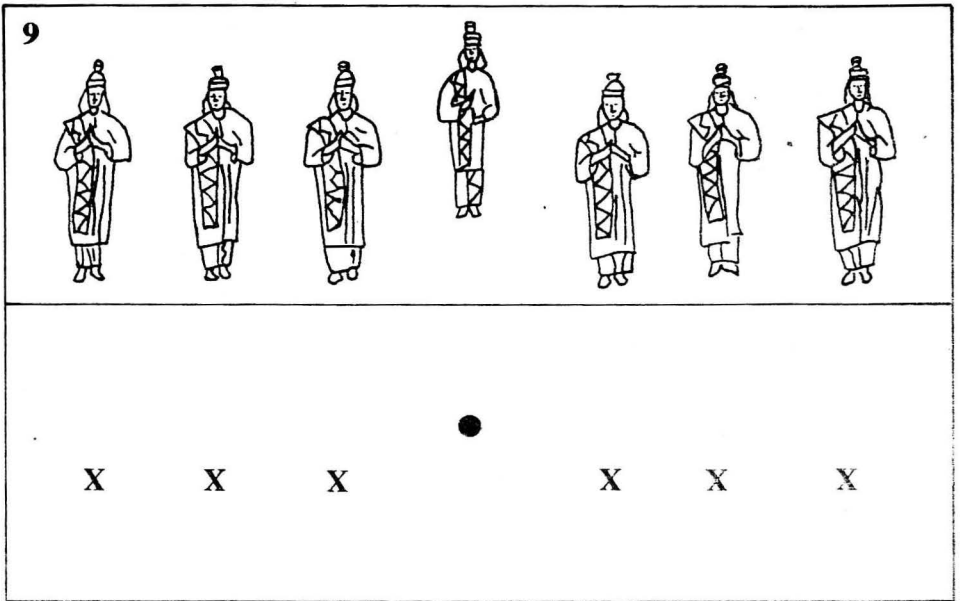


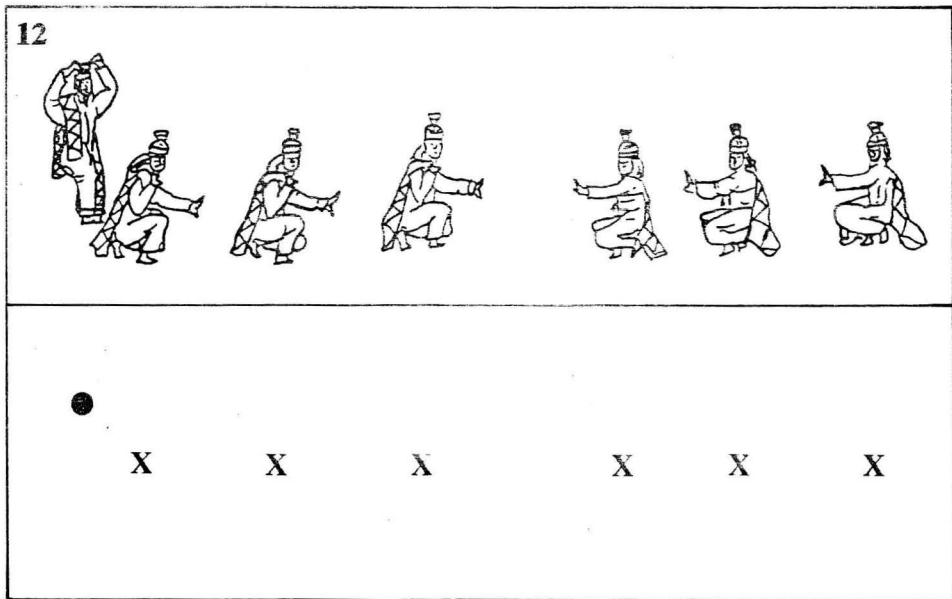
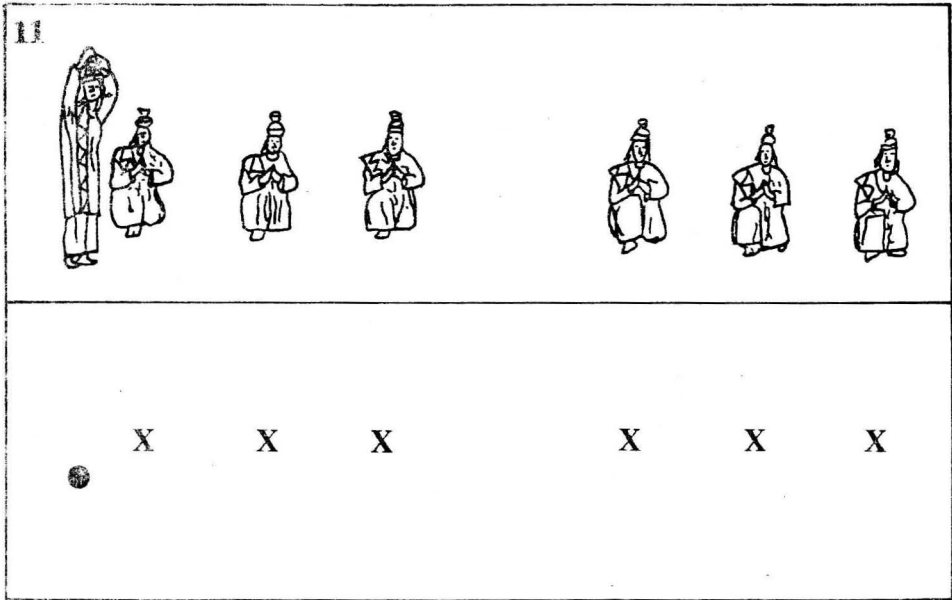
X

X

X







13



X

X

X

X

X

X



14



X

X

X

X

X

X



15



X

X

X

X

X

X



16



X

X

X

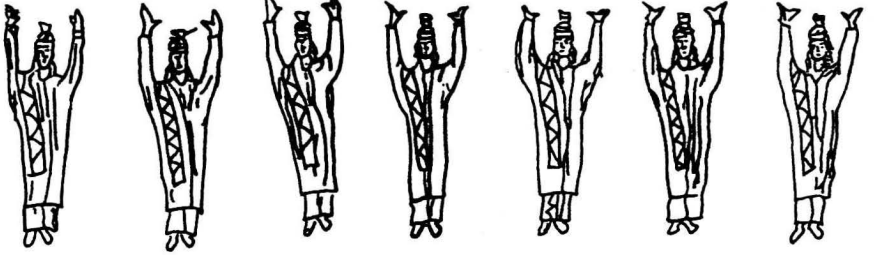


X

X

X

17



X X X ● X X X

18



● X X X X X X

3. POLA LANTAI

No. Urut :	Nama Gerak	Uraian Gerak/ dialog/musik	Disain lantai	Hitungan
1	Dialog tonggo tonggo	Marmula Iagohabe, Marmula Iahomamora	-	-
2	-	Musik Gondang Mula-mula	-	-
3	Gerak Somba persiapan	7 Orang penari putri masuk dengan gerak somba, tanpa cawan, kemudian ke luar kembali	X X X O X X X	6 x 8
4	Dialog tonggo tonggo	Ngot sahala harajaon, Ngot sahala hagabeon	-	-
5	-	Musik gondang sahala	-	-
6	Gerak Somba	- Kembali masuk 7 orang penari putri dengan gerak somba membawa cawan. Cawannya berada di atas kepalanya masing-masing, sampai di tempat gerak membuka tangan ke depan. gerak samping kiri kanan satu tangan.	X X X O X X X	10 x 8
		- Sibaso (penari utama) yang berada di tengah-tengah maju ke depan sambil meletakkan cawannya.	X X X X X X O	2 x 8
		- Ke 6 penari lainnya juga maju ke depan sambil meletakkan cawannya masing masing.	X X X O X X X	2 x 8
7	Gerak somba, dan gerak memeras jeruk purut. (ma-	- Penari utama maju ke depan mendekati cawannya, setelah sampai di depan ia melakukan mamoro aek ni anggir (memeras-	X X X X X X O	4 x 8

No. Urut	Nama Gerak	Uraian Gerak/ dialog/musik	Disain lantai	Hitungan
8	moro aek ni anggir).	kan air jeruk purut ke dalam cawannya 3 x perasan)		
		- Kemudian mengangkatnya dan meletakkannya di atas kepala, lalu mundur kembali ke tempatnya semula	<p style="text-align: center;">O X X X X X X</p>	4 x 8
		- Ke 6 penari lainnya, serentak maju ke depan mengambil cawannya dan meletakkannya di atas kepala masing-masing.		4 x 8
		- Kemudian mereka mundur kembali ke tempatnya masing-masing, sehingga 1 saf dengan penari utamanya.	X X X O X X X	2 x 8
	- Ke 6 penari lainnya melakukan gerak mangembalhon tangan	- Penari utama bergerak ke samping mendatangi penari yang satu s.d. 6 satu persatu dengan posisi berdiri sedangkan ke 6 penari lainnya posisi berjongkok (telapak kaki kiri jinjit).	<p style="text-align: center;">O X X X X X X</p>	10 x 8
	- Penari utama bergerak memercikkan	- Kemudian penari utama memercikkan air jeruk purut di dalam cawannya dengan dedaunan (daun sipilit, daun silinjuang) ke muka/wajah ke 6 penari satu persatu, dan gerak memercikkan ini dilakukan dengan mengayunkan per-cikan itu dengan kedua tangannya dan sedikit agak membungkuk.		12 x 8

No. Urut	Nama Gerak	Uraian Gerak/ dialog/musik	Disain lantai	Hitungan
9	Gerak membuka tangan dan gerak menarik tangan sampai ke pinggang (3 x gerakan)	Penari utama kembali ke tempatnya semula sambil melakukan gerak membukakan tangannya, dan diikuti oleh ke 6 penari lainnya sambil menarik tangannya ke pinggang (tangan yang satu di dada, tangan yang lain di tarik ke pinggang). Hal ini dilakukan sampai 3 x gerakan, semula posisi jongkok, kemudian berdiri. Sedang penari utama dalam posisi berdiri.	X X X X X X O X X X O X X X	6 x 8
10	- Gerak menyimpulkan selem pang, gerak melompat (gerak marjinujung)	- Gondangnya mulai dipercepat dan penari utama sudah siap untuk melakukan gerak melompat atau <i>marijak</i> (gerak <i>marjinujung</i> , gerak ini diambil dari gerak <i>mardege</i> atau gerak mengirik padi). Dia melompat ke samping kiri dan ke kanan melintasi ke 6 penari lainnya. Posisi penari utama berdiri dan ke 6 penari lainnya jongkok, melakukan gerak mangembalhon tangan.	X X X O X X X	
	- Dan ke 6 penari gerak merendah, melakukan gerak mangembalhon tangan.	- Gerak melompat penari utama sambil mengayunkan ke dua tangannya ke depan/ke belakang.	X X X X X X O	

No. Urut	Nama Gerak	Uraian Gerak/ dialog/musik	Disain lantai	Hitungan
11	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak ser-ser - Gerak merinjis/gerak memercikkan air jeruk purut - Gerak mengembalikan tangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penari utama kembali ke tempat dan ke 6 penari lainnya serentak berdiri. - Gerakan melompat dan cepat ini dilakukan sampai 2 x gerakan (2 tahap). Penari utama memberi isyarat mau merinjis ke 6 penari lainnya untuk kedua kalinya. Ke 6 penari jongkok kembali dan ia memercikkan air jeruk purut ke muka 6 penari lainnya dengan mengayunkan ke dua tangannya di atas cawan ke 6 penari tersebut dengan arah lintasan dari bahagian belakang ke 6 penari tersebut. Ke 6 penari ini saling berhadapan dalam satu garis lurus. 	<p>X X X O X X X</p> <p>X X X O X X X</p>	
12	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak melompat berjongkok - Gerak mengembalikan - Gerak ser-ser gerak mengambil cawan 	<ul style="list-style-type: none"> Penari utama kembali siap melakukan gerak melompat berjongkok dan ke 6 penari lainnya jongkok dengan gerak mengembalhon. Penari utama melompat ke sana ke mari, ke kiri dan ke kanan dengan posisi melompat sambil jongkok dengan gerakan tangan mengayun dua-dua ke depan dan dua-dua kesisi badan. Akhirnya penari utama mengambil posisi semula sambil ser-ser, kemudian semua penari termasuk penari utama mengambil cawan masing-masing dari atas 	<p>X X X O X X X</p> <p>X X X O X X X</p> <p>X X X X X X</p> <p>O →</p> <p>X X X X X X</p> <p>← O</p> <p>O X X X X X X</p>	

No. Urut	Nama Gerak	Uraian Gerak/ dialog/musik	Disain lantai	Hitungan
	g e r a k s o m b a p u l a n g	kepalanya dan dipegang ke dua tangannya sambil maju ke depan dengan gerak somba, cawan di tangan kemudian semua penari mengucapkan Horas.....Horas.....Horas.....dan penari menuju pulang dengan posisi penari utama paling depan.	X X X X X X X O	

4. MUSIK PENGIRING

4.1. Nama perangkat musik pengiring.

Pada umumnya tortor diiringi dengan musik **Gondang**, juga termasuk Tortor Sawan. Gondang adalah alat musik sejenis Kendang (bahasa Jawa) yang bermembrana (berselaput) sebelah. Gondang sebenarnya berarti (identik) lagu atau melodi yang dalam bahasa Jawa sama dengan Gending (lagu/melodi untuk musik instrumental). Suatu satuan musik Gondang (orkestr Gondang) disebut **Gondang Sabangunan**. Dalam permainan Orkestr Gondang tidak dibarengi dengan nyanyian (vokal) kecuali pada bagian tertentu ada vokalnya sebagai variasi penguat untuk memberi semangat (dalam bahasa Jawa disebut Senggakan).

4.2. Golongan dan nama alat musik.

Adapun golongan dan nama alat musik dalam orkestr gondang adalah :

4.2.1. Golongan Idiofon, dengan nama :

- 4.2.1.1. **Hesek -hesek** atau **Hasar-hasar** (biasa disebut **Hesek**).
- 4.2.1.2. **Ogung** (gong) **Oloan**.
- 4.2.1.3. **Ogung Ihutan** atau **Pangalusi**.
- 4.2.1.4. **Ogung Panggora**.
- 4.2.1.5. **Ogung Doal**.

4.2.2. Golongan membranofon, dengan nama :

- 4.2.2.1. **Gordang**.
- 4.2.2.2. **Taganing** (**Tataganing** atau **Tagading**) terdiri dari 5 (lima) buah gendang yang paling besar disebut **Odap** atau **Ina ni Taganing** (induk gendang), dan yang terkecil bernama **Ting-ting** atau **Anak ni Taganing** (anak gendang).

4.2.3. Golongan aerofon, dengan nama :

- 4.2.3.1. **Sarune** atau **Sarune Bolon** (Seruling Besar).

4.3. Fungsi alat-alat musik dalam permainan orkes Gondang :
Menurut fungsinya alat-alat musik dalam orkes Gondang dibagi dalam dua bagian pokok, yakni

4.3.1. Alat-alat musik yang memainkan lagu/melodi.

4.3.1.1. **Sarune Bolon.**

Dari seluruh alat-alat musik dalam orkes Gondang (Gondang Sabangunan) Sarune Bolon merupakan alat musik utama dan sebagai ciri khas orkes Gondang Batak (Tapanuli Utara). Fungsi utamanya adalah sebagai pembawa lagu / melodi dalam seluruh permainan orkes Gondang.

Bunyi alunan Sarune Bolon melengking tajam dan kedengaran sampai jauh, sehingga diumpamakan sampai ke tengah langit. Pemain Sarune (bahasa Batak, **Parsarune**) dan pemain Taganing (bahasa Batak, **Pargonci**, baca : Pargosi) harus merupakan orang yang sangat mahir (virtuos/maestro) karena merupakan orang-orang terpenting dalam orkes Gondang Batak. Dengan mengikuti alunan Sarune Bolon penari merasakan kelembutan untuk diungkapkan dalam tariannya.

Keterangan : Orkes Gondang pada mulanya merupakan musik yang dipakai dalam keagamaan/adat, karena itu pemain-pemainnya mempunyai fungsi yang amat penting dalam upacara tersebut, sehingga Parsarune disebut **Batara Guru Manguntar** (B. Guru berputar), sedangkan Pagonci disebut **Batara Guru Humundul** (Batara Guru yang duduk).

4.3.1.2. **Taganing.**

Biasanya Taganing ini (yang terdiri dari 5 gendang dari yang terbesar sampai yang terkecil) berfungsi memainkan lagu/melodi seperti Sarune Bolon.

Taganing selalu dimainkan sebagai pembukaan (introduksi) dalam setiap lagu untuk menentukan lagu dan tempo permainan. Bunyi gendang agak tersekat sehingga cepat menghilang. Cara memainkan dipukul dengan kayu pemukul (sejenis tongkat kecil).

Lagu orkes Gondang biasanya selalu berirama 2/4 atau 4/4. Dengan memahami lagunya maka para penari mudah untuk mengubah gerakan posisinya.

4.3.2. Alat-alat musik yang memainkan ritme.

Ada 2 (dua) macam ritme yang dimainkan oleh :

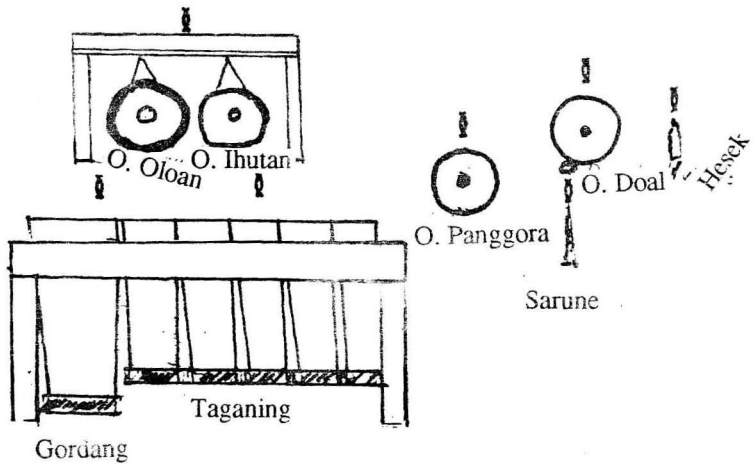
- 4.3.2.1. Alat musik yang memainkan ritme yang tidak tetap (dapat diberi variasi atau bersifat variabel) dimainkan oleh Gordang. Gordang adalah gendang yang paling besar dengan laras nada yang paling rendah, dimainkan sebagai bas/drum - yang erat kaitannya dengan tari karena sebagai pendorong semangat.
- 4.3.2.2. Alat-alat musik yang memainkan ritme yang tetap (konstan) adalah:
 - 4.3.2.2.1. **Hesek**, berupa sepotong besi atau sebuah botol untuk memberikan tekanan (aksen) pada bagian irama pokok dengan bunyi secara metronomis dalam seluruh lagu (dari permulaan sampai akhir) pada tiap-tiap birama (dibunyikan pada tiap pukulan pertama).
 - 4.3.2.2.2. **Ogung Oloan**, berlaras nada paling rendah dan berfungsi untuk memimpin (pemimpin yang harus diikuti), dibunyikan pada pukulan pertama dalam setiap berirama gasal (ganjil) untuk birama 2/4 (dua pukulan) sebagai pertanyaan yang kemudian harus dijawab oleh **Ogung Ihutan**.
 - 4.3.2.2.3. **Ogung Ihutan** (Pangalusi), berlaras nada lebih tinggi dari pada Ogung Oloan dan dibunyikan mengikuti Ogung Oloan sebagai jawaban pada setiap pukulan pertama dalam birama genap.
 - 4.3.2.2.4. **Ogung Panggora**, (Ogung Panonggahi, yang berse-ru), dibunyikan pada ketukan pertama pada setiap birama. Jadi bunyi Ogung ini pada birama ganjil bersama dengan Hesek dan Ogung Oloan dan pada birama genap bersama dengan Hesek dan Ogung Ihutan. Bunyi Ogung Ihutan ini juga untuk menentukan gerakan tari yang halus dan kasar/bersemangat.
 - 4.3.2.2.5. **Ogung Doal**, dibunyikan dua kali setiap birama sesudah Ogung Panggora atau sesudah bunyi Hesek. Bunyi Ogung Doal merupakan penentu gerakan tubuh bagi para penari.

Pola struktur permainan dari Hesek dan ke empat Ogung tersebut yang berfungsi sebagai penentu irama dapat dilihat dalam pola ritme sebagai berikut:

Hesek :
 Ogung Doal :
 Ogung Panggora :
 Ogung Ihutan :
 Ogung Oloan :

4.4. Susunan pemain Orkes Gondang.

Adapun susunan pemain orkes Gondang dapat dilihat sebagai berikut :



Keterangan = Pemain.

5. LAGU DAN NOTASI

Adapun nama urutan lagu yang biasa dipakai untuk mengiringi tortor Sawan yang dimainkan oleh orkes Gondang adalah :

- 5.1. **Gondang Lae-lae**, dianggap amat keramat karena dimainkan sebagai pembuka upacara untuk memanggil/mengundang kehadiran para arwah leluhur Batak yang terdiri dari nenek yang pertama, bapak nenek yang pertama, bapak dari bapak nenek yang pertama dan seterusnya sampai keturunan yang ke tujuh yang disebut Parsadaan atau Pardebataan (setengah dewa).
- 5.2. **Gondang Mula-mula**, dimaksudkan untuk meyakini bahwa semua yang ada di alam semesta ini ada asal mulanya. Para penari merapatkan kedua telapak tangannya dinaikkan serta diturunkan sambil berputar sampai kembali pada posisi semula sesuai dengan irama musik yang mengiringinya. Gerakan-gerakan ini juga dimaksudkan untuk menghormati kepada seluruh hadirin.
- 5.3. **Gondang Sahata Raja**, untuk menyampaikan hormat/sembah pada para raja dan pengetua (yang memiliki tuah/wibawa) agar acara dapat terlaksana dengan lancar dan sempurna.
- 5.4. **Gondang Somba-somba**, untuk mengiringi penari yang menyampaikan sepuluh jari dan kepala menunduk disampaikan kepada Tuhan Sang Pencipta Semesta dengan gerakan jongskok (Batak : **martolu-tolu**).
- 5.5. **Gondang Tortor Sawan**, inilah merupakan inti/pokok iringan tortor Sawan dalam melaksanakan **marjinujung** atau **embas** sampai berakhirnya tortor Sawan. Pada Gondang tortor Sawan memiliki 2 (dua) tempo irama, yakni tempo moderato (sedang) dan allegro (cepat). Sesudah tortor selesai kemudian ditutup dengan lagu penutup, yakni :
- 5.6. **Gondang Hasahatan**, yang diakhiri dengan seruan horas, horas, horas.

Orkes Gondang ini pada mulanya merupakan permainan alat musik yang murni tanpa dibarengi vokal/nyanyian dan hanya untuk keperluan adat saja. Baru pada tahun 1929 semasa Tilhang Oberlin Gultom orkes Gondang yang semula untuk mengiringi tortor Sawan diganti dengan iringan orkes **Gondang Hasapi** dan dipakai untuk hiburan saja. Pada perkembangan selanjutnya pada iringan tortor Sawan ada yang memasukkan vokal/nyanyian seperti yang dicipta oleh **B. Marpaung** dengan judul : "Gondang Mangelek Tortor Saoan" (lagu dan syair terlampir).

GONDANG MANGELEK TORTOR SAWAN

Lagu & Syair : B. Marpaung.

Allegretto

Mar - gondangho amanguda asa-ma nontor au sabornginon Mar -
 gondangho amanguda asa -- ma nontorau sabornginon Sa
 oan-na hujung - on ma ri - - si miakpa - ngurasa non Sa --
 oan-na hujung - on ma ri - - si miak pangurasanon Inangida
 itnang ho a monge Inangida it - - nang ho - a - monge
 Inangida itnang ho - a - monge I - nang - ida it - nang Inangida
 itnang ho - a mo - nge Inangida it - - - nang ho - a - monge
 Inangida it - nang ho - - a - - monge I - na idaitnan

6. BUSANA, ASESORIS DAN PROPS

Pada fase tortor sakral, penari utama dari kalangan dukun wanita yang disebut **Sibaso Bolon** diberikan busana terdiri dari :

- 6.1. baju kurung warna hitam.
- 6.2. kain sarung tiga rupa (putih, merah dan hitam).
- 6.3. ulos Batak **ragi hotang** sebagai selendang atau **hoba-hoba** yang melilit badan mulai dari dada hingga pinggul.
- 6.4. ikat kepala dengan **sortali** dari bahan kain warna merah dengan perhiasan logam.
- 6.5. asesoris di telinga berupa **emas sitapal** atau **emas duri-duri** dari bahan logam serta di dada dipakai kancing hiasan (**hassing mas**).

Selanjutnya properties yang disediakan untuknya ialah :

- 6.6. cawan putih (porselin) yang berisi air bersih (**aek mamintor**) yang diambil langsung dari pancuran atau danau sebelum burung terbang (subuh atau magrib) supaya tidak terkena kotoran burung.

Cawan tersebut diisi lagi bahan-bahan berupa :

- a. serantang daun **sisakkil penangkal (sipilit)** dan daun **silinjuang (kalinjuang)** dalam bahasa Indonesia).
- b. 1 buah jeruk purut (**anggir, unte pangir** atau **unte mungkur**) yang telah dibelah.

Semua bahan-bahan itu disebut **aek pangurasan** dicampur air perasan jeruk purut 3 kali (**aek ni anggit**) yang akan dipercikkan atau dirinjis oleh Sibaso Bolon kepada seisi rumah, pemusik dan orang-orang sekitar untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.

Di samping itu penortor pendamping Sibaso Bolon memakai busana baju kurung putih, bersarung pelekat Samarinda (**pucca**) atau ulos **ragi hidup**, berselendang ulos **Sibolang** dengan ikat pinggang dari perak (**hohos** atau **gondit**).

Para pemusik (**pargonci**) memakai busana terdiri dari :

- a. ikat kepala **tali-tali pengiring**.
- b. berbaju biasa tangan panjang warna putih.
- c. celana biasa warna hitam, dan
- d. berselempang (**appe-appe**) ulos **ragi hotang** dari bahu kanan ke kiri.

Adapun busana penari puteri pada fase tari Sawan profane biasanya ditata sebagai berikut :

- a. Penari utama yang dulu disebut Sibaso Bolon berbusana baju kurung warna hitam, bersarung pelekat dan berselendang serta ikat kepala kain warna khas Batak (putih, merah dan hitam) yang disebut **bonang manalu**.

- b. Penari -penari pendamping lainnya, biasanya 6 orang tetapi dalam peragaan hanya ada 2 orang, berbusana baju kurung warna putih, bersarung dan berselempang serta ikat kepala yang seragam dengan penari utama.

Seluruh penari membawa props masing-masing 1 cawan putih yang berisi air dengan atau tanpa dicampur bahan-bahan seperti diharuskan pada fase tortor Sawan yang sakral.

Singkatnya busana dan properties penari tari profane yang berkembang sekarang tetap mirip perlengkapan penari tortor sakral, karena prinsipnya pemodifikasian tari Sawan garapan baru tetap merujuk tortor sakral sebelumnya.

7. TATA CARA PENYAJIAN

Dahulu pelaksanaan Tortor Sawan diawali dengan permintaan **Suhut** (kepala keluarga, pemilik atau penanggungjawab upacara ritual) dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan, kesembuhan penyakit, kesejahteraan hidup dan sebagainya.

Lokasi atau rumah tempat pelaksanaan harus dikemas bersih sekitarnya, misalnya kolong rumah, lantai, pekarangan dan sebagainya. Malah pada saat demikian mereka tidak boleh makan daging babi.

Semula Suhut yang menjadi penortornya. Tetapi apabila Suhut tidak dapat melakukannya sampai "kemasukan" (**paniaran**), maka dimintalah dukun. Biasanya yang diminta dukun wanita atau Sibaso. Namun boleh juga Datu laki-laki yang berperan selaku wanita berambut panjang.

Lalu dipersiapkan seperangkat Gondang Sabangunan lengkap dengan para pemusiknya. Sementara itu Suhut atau Sibaso atau Datu bersama para penortor pendamping bersiap-siap pula. Segera setelah cawan putih pangurasan diberikan dan dibunyikan gondang, maka layaknya magnet cawan itu melekat kuat di atas kepala penortor. Gondang Sabangunan dibunyikan mulai dengan gondang **Lae-lae**, **Mula-mula**, lalu gondang **Sahata**, kemudian gondang **Somba-somba**, gondang **Tortor Sawan** dan ditutup oleh gondang **Sitio-tio Hasahatan**, maka tortor Sawan pun berakhir.

Sipenortor utama atau Sibaso Bolon yang paniaran (kesurupan, ekstase) menari bebas spontan, melompat-lompat, terkadang jongkok dan berdiritanpa cawan dikepalanya jatuh sambil mengikuti irama gendang seraya memercikkan atau merinjis aek pangurasan kepada seisi rumah, pemusik dan orang-orang sekitar. Ketika itulah tanpa sadar dia bercakap menyampaikan permintaan dan permohonan (**pinta-pinta**) atau pemberitahuan dan petuah (**marboa-boa**) dari roh leluhur untuk didengar dan diketahui orang-orang yang mengikuti upacara tarian itu. Dan percakapan itu mungkin terdengar pada awal, tengah atau akhir tarian.

Demikianlah secara singkat proses pelaksanaan Tortor Sawan yang sakral. Sedangkan proses penyajian tari Sawan yang profane seperti penyajian seni pertunjukan biasa.

Seperangkat Gondang Hasapi dibunyikan lalu penari utama dan pendamping tampil menari di depan penonton seperti proses penampilannya menurut urutan yang terurai di dalam Bab ini pasal 2 dan 3 terdahulu.

Secara terinci urutan tampil dan pola lantai tari Sawan yang profane dapat diuraikan demikian. Tetapi tortor Sawan yang sakral karena ragam gerakannya bebas spontan tanpa ditata tidaklah mungkin dapat diuraikan pola gerak dan pola lantainya secara baku-terinci.

BAB IV

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Diskripsi ini diawali dalam Bab I dengan beberapa pokok pikiran dan alasan yang menjadi dasar pilihan subjek uraian. Seterusnya tentang hasil yang diharapkan dan uraian metode penggarapannya.

Dalam Bab II disinggung tentang lokasi objek etnis sosial budaya Batak Toba, kemudian latar belakang nilai budayanya berupa mitologi, kesejarahan tortor Sawan, serta potensi pendukung dan penghambat.

Secara agak luas di dalam Bab III dipaparkan tentang materi tari ini, beberapa aspek fungsi, bentuk dan pola gerak tari. Kemudian dilengkapi uraian tentang musik pengiring, busana penari dan tata penyajiannya.

Akhirnya di dalam Bab IV penutup dicoba diambil kesimpulan dari seluruh uraian, sebagai berikut :

- 1.1. Diskripsi ini disusun berdasarkan hasil pengamatan visual, wawancara kepada beberapa orang nara sumber, pengumpulan data dan informasi, perpustakaan serta pengalaman di lapangan selama ini.
- 1.2. Tortor Sawan merupakan salah satu khasanah kesenian tradisional etnis Batak Toba berasal dari Kecamatan Harian di Kabupaten Tapanuli Utara dalam Propinsi Sumatera Utara yang diyakini masyarakat pendukung keberadaannya sejak adanya leluhur etnis Batak di abad ke - 13.
- 1.3. Semula Tortor Sawan merupakan tari sakral yang dipergunakan dalam upacara ritus pemujaan dan permohonan kepada Tuhan (Mulajadi Nabolon), para dewata dan roh leluhur.
Dalam fase berikut sekitar tahun 30-an fungsinya beralih menjadi tari pertunjukan dan hiburan, begitu juga berubah pola penggarapannya dan perangkatan iringan musiknya.
Sebagai tari sakral dewasa ini tortor Sawan jarang dilakukan lagi, tetapi sebagai tari profane banyak dipertunjukkan dan disebarluaskan.

1.4. Sejak dahulu tortor ini dipandang sebagai tari suci dan tari adat oleh etnis pendukungnya, sehingga cukup mendapat dukungan seniman, budayawan dan masyarakat. Meskipun dewasa ini telah berubah fungsi, tetapi tari ini tetap dibanggakan sebagai tari khas Batak Toba dan dianggap berisi identitas nilai-nilai sosial-budaya, estetika dan lingkungan alamnya. Pemerintah juga turut memotivasi pembinaannya.

2. HARAPAN DAN SARAN

- 2.1. Upaya pendiskripsian semua cabang kesenian tradisional daerah perlu diprioritaskan dan dilaksanakan berkesinambungan setiap tahun anggaran untuk memacu informasi, persepsi dan apresiasi terhadap kekayaan kesenian Nasional yang belum banyak dikenal.
- 2.2. Sejalan dengan upaya itu perlu diprioritaskan dalam anggaran Pemerintah c.q. Depdikbud pengadaan kegiatan laboratorium atau pengolahan seni di daerah, terutama bagi jenis kesenian yang masih berakar dalam kehidupan masyarakat dan memiliki kemungkinan dapat direvitalisasi atau dimodifikasi.
- 2.3. Untuk menumbuhkan iklim pemerataan berkesenian di daerah, perlu meningkatkan volume aktivitas pelbagai kegiatan pertunjukan, pameran, lomba, penyuluhan, diskusi dan sebagainya, terutama di wilayah yang masih sepi aktivitas seni masyarakat selama ini.
- 2.4. Mendorong dan memberi kesempatan luas bagi seniman kreatif, berkarya dan berprestasi, serta memberikan penghargaan dan bantuan kepada seniman yang dinilai berjasa.

Demikianlah diskripsi ini merupakan upaya perintisan untuk mengungkapkan ke permukaan sosok tortor Sawan dari wilayah Tapanuli Utara sebagai salah satu warisan budaya Indonesia.

Kami menyadari penyusunannya masih bersifat sederhana, ringkas dan kurang cukup bahan informasi serta kesempatan pengkajiannya lebih mendalam. Namun sebagai hasil rintisan mudah-mudahan telah dapat memenuhi maksud dan tujuannya serta diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca, meningkatkan apresiasi masyarakat, menjadi bahan studi perbandingan dan penelitian selanjutnya bagi pakar seni, serta lebih-lebih lagi dapat menjadi petunjuk pelatihan tertulis dan memberikan dorongan inspiratif bagi seniman kreatif dan inovatif dalam berkarya.

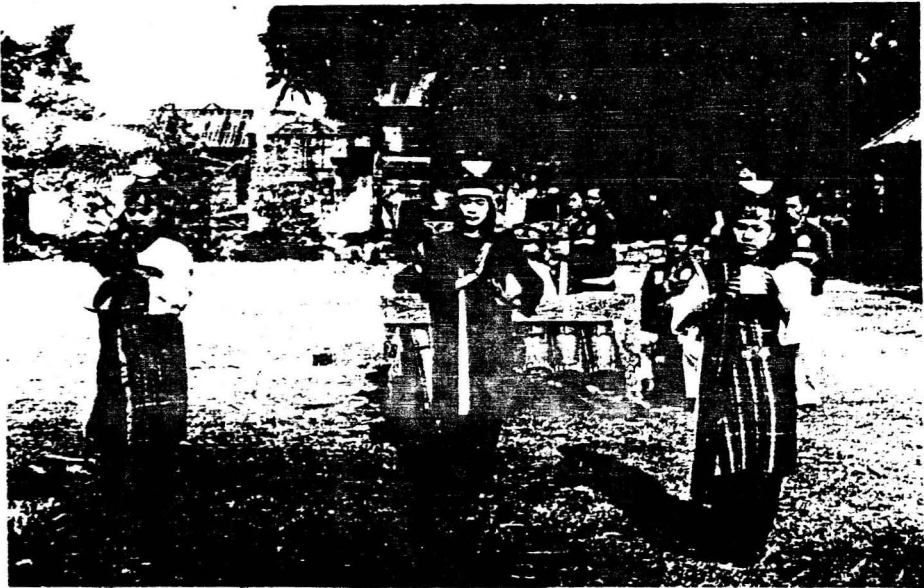
Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan dan penerbitan diskripsi. Di samping itu kritik dan tambahan informasi untuk penyempurnaannya sangat pula diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bandem, I Made, Tari Bali sebuah simbol masyarakat Bali dalam Jurnal Seni No. 1/01 Mei 1991, BP ISI, Jogyakarta.
2. Eddy S, DR dkk, Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari, Direktorat Kesenian Depdikbud, Jakarta, 1986.
3. Eliode, Mircea, The Sacred and the Profane, HBJ Book, New York and London, 1959.
4. Hasibuan, Dr. Jamaluddin, Art and Culture Batak, Yayasan K.J.M. Medan, 1986.
5. Hutagalung, W.M, Poestaka Taringot tu Tarombo ni Bangso Batak rongkoman I. Zending-Drukkerij, Lagoeboti, 1926.
7. Koentjaraningrat, Prof. Dr, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan Jakarta, 1975.
8. Marbun M.A. - J.M.T. Hutapea, Kamus Budaya Batak Toba. Balai Pustaka Jakarta. 1987.
9. Marpaung M, Peranan Gondang Batak Tapanuli Utara dalam mengiringi Tari. Taman Budaya Sumatera Utara, 1990/1991.
10. Manik, Liberty, Suku Batak dengan Gondang Bataknya, Majalah Peninjau Tahun IV No. 1/1977.
11. Nasution, Djohan Arifin dkk. Tari Sarama Siriaon, Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Utara, 1989/1990.
12. Nasution, Djohan Arifin dkk. Tari Gubang, Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Utara, 1990/1991.
13. Neraca Kependudukan dan Lingkungan Hidup Daerah Tahun 1990. Propinsi Daerah Tk. I Sumatera Utara, Biro Bina Pendudukan dan Lingkungan Hidup Sekretariat Wilayah/Daerah Tk. I Sumatera Utara.
14. Sangti Batara (Ompu Buntilan), Sejarah Batak, Karl Sianipar Company Balige, 1977.
15. Siahaan E.K, Tilhang Oberlin Gultom hasil karya dan pengabdianya. Proyek IDSN Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara, Medan, 1981/1982.
16. Soedarso SP (editor), Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita, BP 251, Jogyakarta, 1991.
17. Tobing. Ph. O.L, The Structure of the Toba - Batak Belief in the High God, Yacob van Kampen, Amsterdam, 1956.



1. Peraga Tortor Sawan di desa Harian Boho.



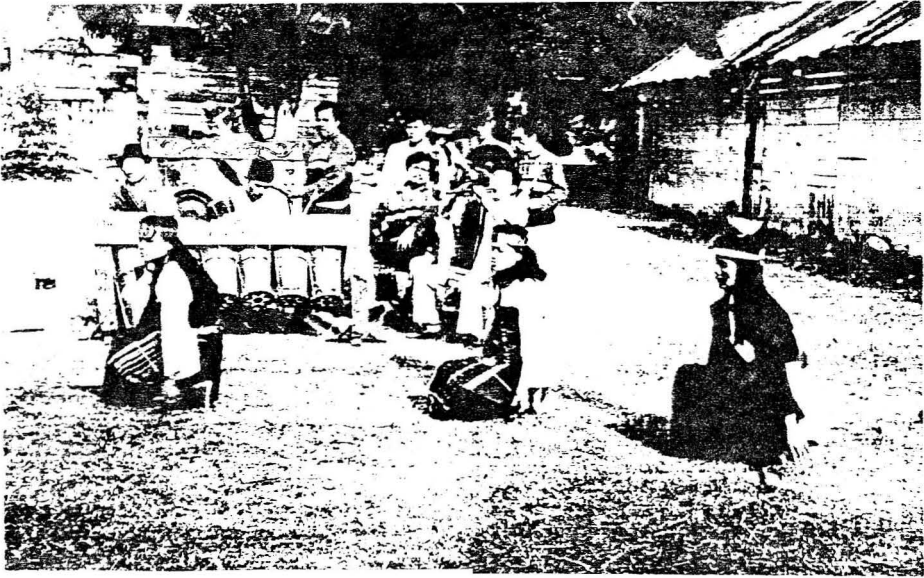
2. Para penari, cawan dan busananya.



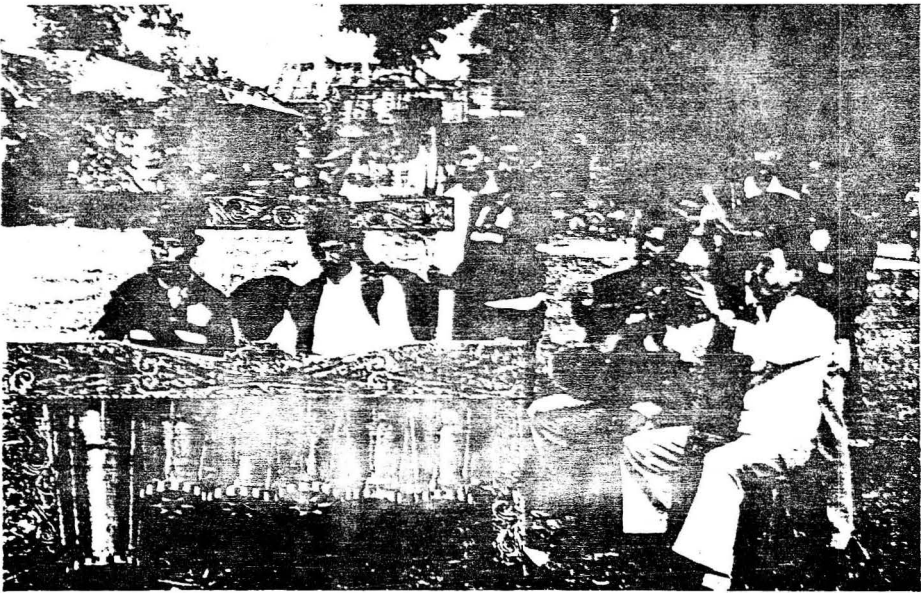
3. Di tengah penari utama (Sakral : Sibaso).



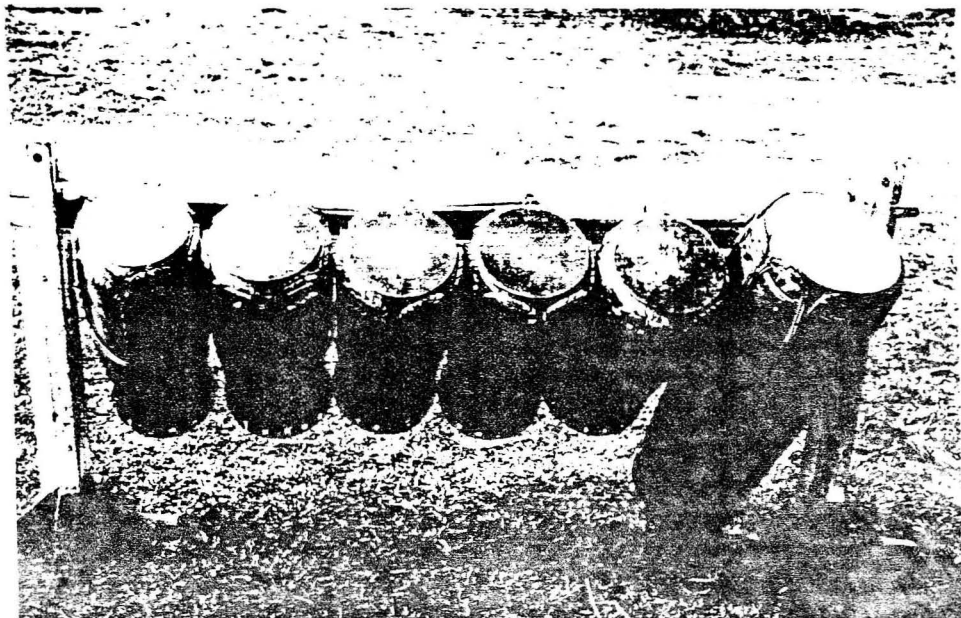
4. Suatu pola gerak tari.



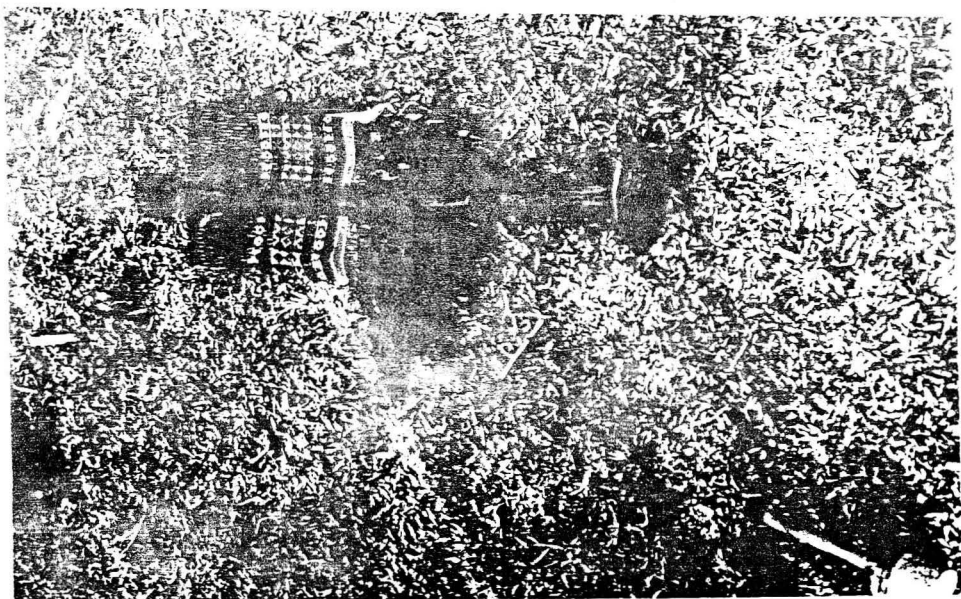
5. *Suatu pola gerak tari.*



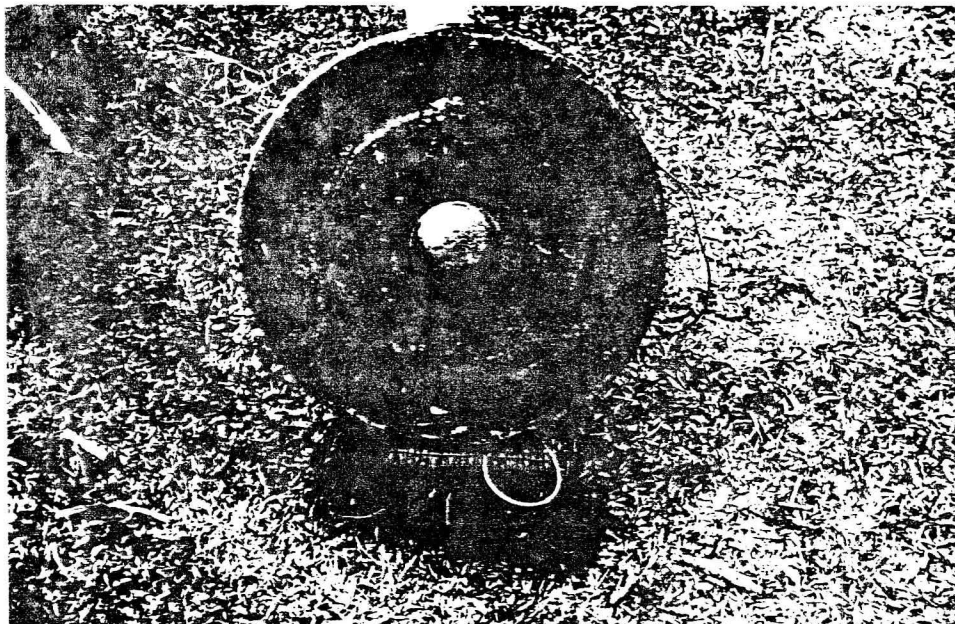
6. *Perangkatan musik pengiring.*



7. *Taganing.*



8. *Sarune Bolon.*



9. *Ogung (Gung).*



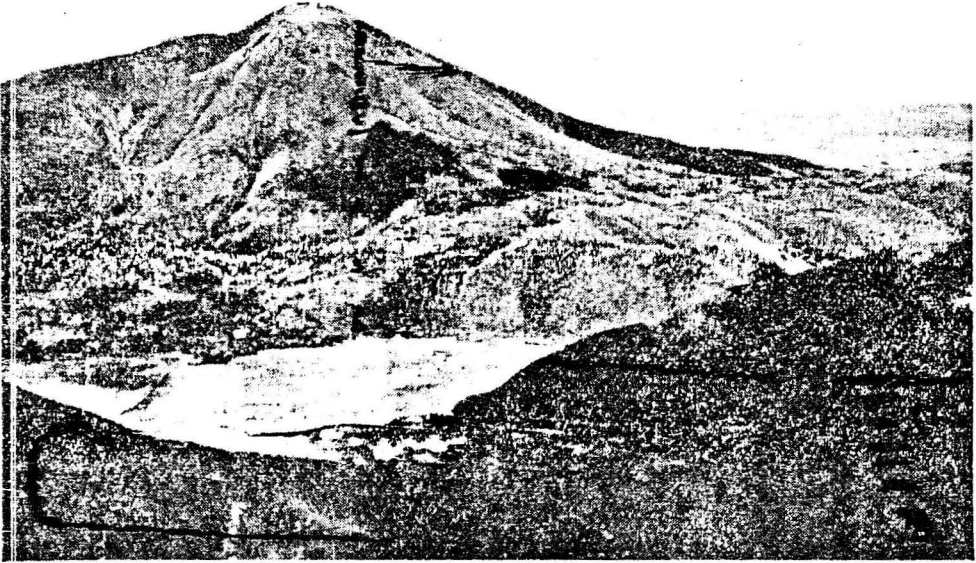
10. *Perangkatan Ogung.*



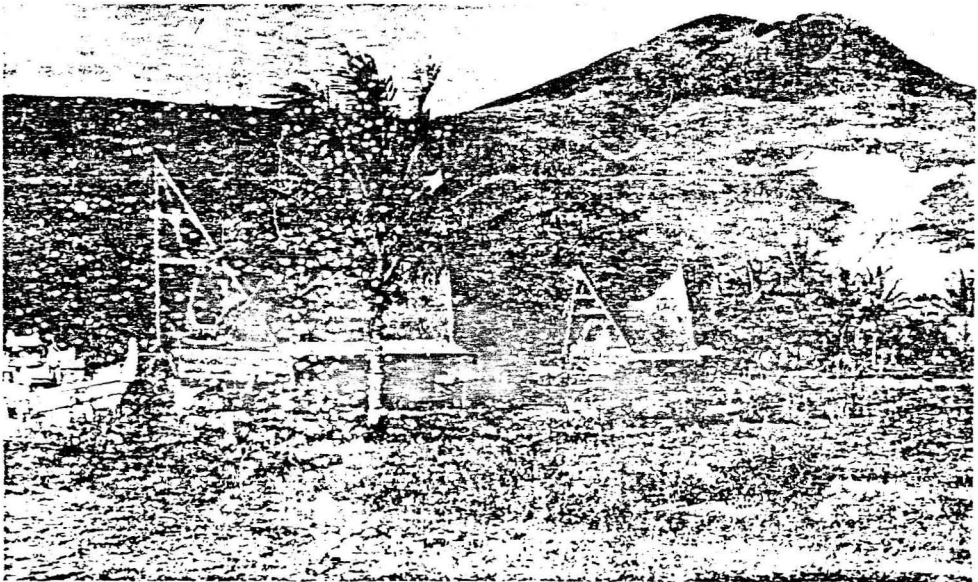
11. Suasana wawancara.



12. Sebagian Penyusun dan nara sumber.



Dolok Pusuk Buhit (+ 2005 m). Dibalik/sebelah Utara di pinggang gunung itu dekat air panas di atas tepi Tao-Toba di situ lah letak kuta 'Sianjumulana' dulu kala.



Dolok Pusuk Buhit.

DAFTAR INFORMAN / NARA SUMBER

1. N a m a : Amar Jahormat Habeahan
 Tempat/Tgl lahir : Pagarbolak - Harianboho, 1930
 Pendidikan : Kelas V SRS
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Harianboho (Tapanuli Utara)
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1935
 Keahlian : Memukul gong.

2. N a m a : Apa Juang Naibaho
 Tempat/Tgl. lahir : Sitanduk - Pangururan (Tapanuli Utara), 1918
 Pendidikan : Kelas III SR
 Agama : Pelbegu
 Alamat : Sitanduk, Kec. Pangururan - Samosir
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1923
 Keahlian : Menarik Tortor Sawan

3. N a m a : Pinta Raja Limbong
 Tempat/Tgl. lahir : Limbong - Sianjur Mula (Tapanuli Utara), 1917
 Pendidikan : Kelas V SR
 Agama : Katholik
 Alamat : Limbong - Sianjur Mula, Kec. Harian
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1924
 Keahlian : Sejarah/pergelaran Tortor Sawan

4. N a m a : Pan Naga Limbong
 Tempat/Tgl. lahir : Limbong - Sianjur Mula (Tapanuli Utara), 1932
 Pendidikan : Kelas II SGB
 Agama : Katholik
 Alamat : Limbong, Kec. Harian, Tapanuli Utara
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1937
 Keahlian : Sejarah/pergelaran Tortor Sawan

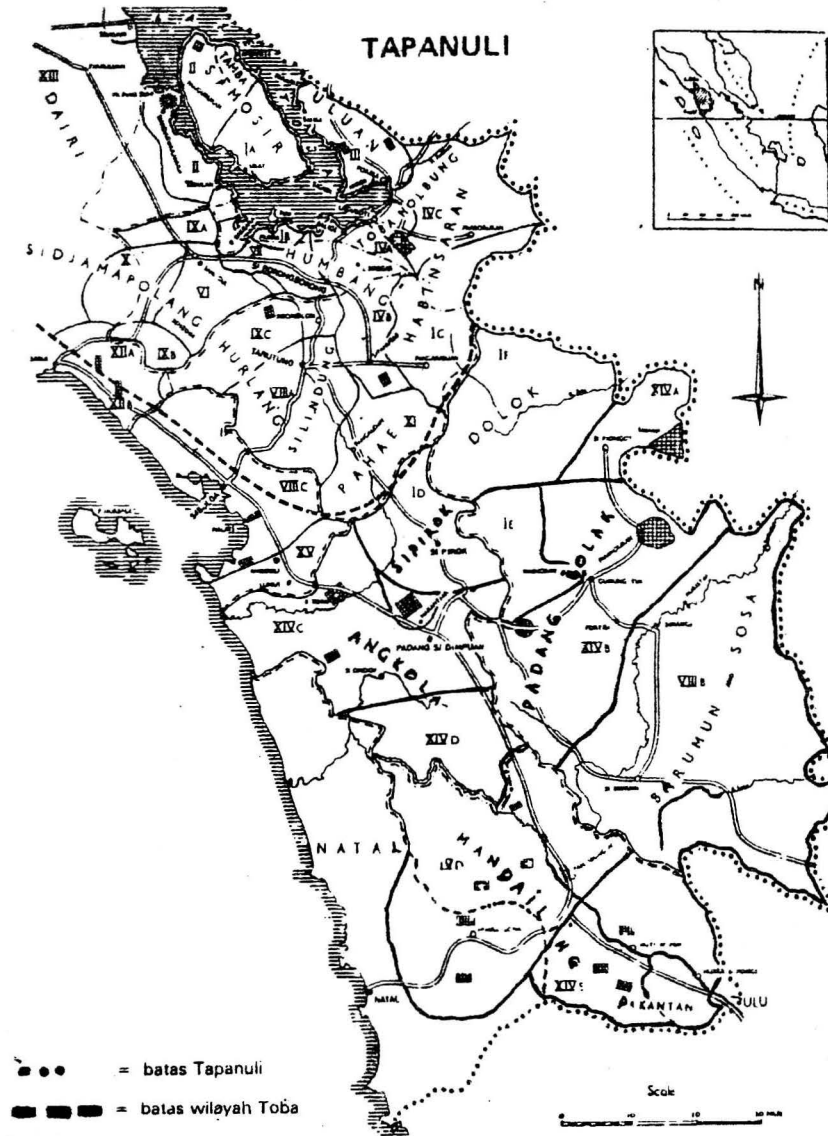
5. N a m a : Marulim Limbong
 Tempat/Tgl. lahir : Panghirapan - Limbong (Tapanuli Utara), 1929
 Pendidikan : Kelas III SR
 Agama : Katholik
 Alamat : Panghirapan, Limbong Kec. Harisn
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1934
 Keahlian : Pergelaran Tortor Sawan

6. N a m a : Guru Jabat Limbong
 Tempat/Tgl lahir : Hutagurgur - Limbong (Tapanuli Utara), 1925
 Pendidikan : Kelas III SR
 Agama : Pelbegu
 Alamat : Hutagurgur, Limbong Kec. Harian
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1931
 Keahlian : Pergelaran Tortor Sawan
7. N a m a : Ugan (Waldinar Sagala, B.A)
 Tempat/Tgl. lahir : Nasiapulu - Limbong (Tapanuli Utara), 1931
 Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan
 Alamat : Jalan S.M. Raja 55 Medan
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1936
 Keahlian : Sejarah/pergelaran Tortor Sawan
8. N a m a : Christian Sinaga
 Tempat/Tgl. lahir : Harianboho - Harian (Tapanuli Utara), 1917
 Pendidikan : Kelas III SR
 Agama : Kristen Protestan
 Alamat : Janji - Harianboho, Kec. Harian
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1923
 Keahlian : Sejarah/pergelaran Tortor Sawan
9. N a m a : Jelep Limbong
 Tempat/Tgl. lahir : Urukhuta Limbong (Tapanuli Utara), 1918
 Pendidikan : Kelas III SR
 Agama : Katholik
 Alamat : Urukhuta, Limbong, Kec. Harian
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1924
 Keahlian : Sejarah/pergelaran Tortor Sawan
10. N a m a : B. Marpaung
 Tempat/Tgl. lahir : Siria-ria, 26 November 1939
 Pendidikan : PGSMTP tahun 1977
 Alamat : Kandepdikbud Kab. Tapanuli Utara - Tarutung
 Mengenal Tortor Sawan : sejak tahun 1960
 Keahlian : Memainkan musik Tortor Sawan



DAFTAR PEMUSIK DAN PENARI PERAGA
TANGGAL 12 JULI 1991 DI HARIAN BOHO

1. Guntur Sitohang, 52 tahun, pemain Taganing.
 2. J. Sitanggang, 30 tahun, peniup Sarune Bolon.
 3. M. Simalango, 49 tahun, pemukul Gordang.
 4. K. Limbong, 48 tahun, pemain Hesek.
 5. P. Sagala, 23 tahun, pemukul Ogung Doal.
 6. M. Limbong, 28 tahun, pemukul Ogung Panggora.
 7. C. Nainggolan, 39 tahun, pemukul Ogung Oloan.
 8. Manister Limbong, 19 tahun, penari.
 9. Tienny Limbong, 19 tahun, penari.
 10. Hendrica Simalango, 18 tahun, penari.
-



gambar dari
majalah: "Dalihan na tolu."
no. 1 - 1976

Tapanuli dalam Propinsi Sumatera Utara

Perpustakaan
Jenderal I

7

D